

# POLA ASUH DAN PERSEPSI SEKOLAH ANAK BURUH MIGRAN

Nur Kholis

IAIN Tulungagung  
fakhryaqil@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of the study, first; to organize the parenting pattern of children left behind by migrants by their parents in the village of Tanggesurus Besuki District, Tulungagung regency. Second, analyze the perception of children about school in Tanggoko Desa Besuki District Tulungagung regency. The research method used qualitative type with case study approach. Place of research in Tanggesurus Village Besuki District Tulungagung Regency.*

*The object is the pattern of care of migrant child laborers and their perceptions of the school. The subjects are children whose parents are migrant workers (migrant mothers, migrant fathers, and migrant mothers). The data were collected through in-depth interview technique, documentation and observation. To measure the validity of the data is used inspection techniques; credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis is done in stages and interrelated between data reduction, data presentation, conclusion and verification.*

*The findings found; First, the pattern of care of the children of migrant workers is divided into three patterns, namely; mothering, parenting, and parenting by grandparents and / or other extended families. Second, the perception of children left behind by their parents is quite diverse. For them the school is important if the father is a migrant, and vice versa if his mother is a school migrant for him is not important. There is a difference in perception between boys and boys, for boys the school does not guarantee*

*the future, whereas for school girls it is perceived as important and ensures the future. Such a view fits with the use of his spare time, most of his spare time (other than school) they spend with his peers and play around in the coffee shop. The condition of the house, the social environment of the community, and peers affect the orientation of being a migrant worker as well. According to them the factors that shape perceptions, attitudes and behavior are peers and the social environment of local communities.*

**Keywords:** *parenting, school perception, migrant worker*

*Abstrak: Tujuan penelitian, pertama; untuk mengorganisasikan pola asuh anak-anak yang ditinggal migran oleh orang tuanya di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Kedua, menganalisis persepsi anak-anak tentang sekolah di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.*

*Objeknya pola asuh anak buruh migran dan persepsinya terhadap sekolah. Subjeknya adalah anak-anak yang orang tuanya menjadi buruh migran (ibu migran, bapak migran, dan bapak-ibu migran). Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan; credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.*

*Hasil penelitian menemukan; Pertama, pola asuh anak-anak buruh migran terbagi menjadi tiga pola, yaitu; pengasuhan oleh ibunya, pengasuhan oleh bapaknya, dan pengasuhan oleh kakek/nenek dan/ atau keluarga luas lainnya. Kedua, persepsi anak-anak yang ditinggal migran oleh orang tuanya cukup beragam. Bagi mereka sekolah penting jika bapak migran, dan sebaliknya jika ibunya migran sekolah baginya tidak penting. Ada perbedaan persepsi antara anak laki-laki dengan perempuan, bagi anak laki-laki sekolah tidak menjamin masa depan, sedangkan bagi anak perempuan sekolah dipersepsi sebagai hal yang penting dan menjamin masa depan. Pandangan demikian sesuai dengan*

*penggunaan waktu luangnya, kebanyakan waktu luang (selain sekolah) mereka habiskan dengan teman-teman sebayanya dan bermain-main di warung kopi. Kondisi rumah, lingkungan sosial masyarakat, dan teman sebaya berpengaruh terhadap orientasinya menjadi buruh migran pula. Menurut mereka faktor pembentuk persepsi, sikap dan perilakunya adalah teman sebaya dan lingkungan sosial masyarakat setempat.*

**Kata Kunci:** pola asuh, persepsi sekolah, buruh migran

## A. PENDAHULUAN

Mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera secara lahir maupun batin merupakan hal setiap warga negara. Oleh karena itu, negara disusun dalam kerangka untuk mewujudkannya. Banyak faktor yang melatarbelakangi sulitnya bagi warga negara mewujudkan kesejahteraannya, di antaranya adalah kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi, kerawanan, dan ketidakberdayaan (Chambers, 1987: 145).

Pemerintah telah mengambil peran dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan/atau untuk memotong lingkaran kemiskinan, misalnya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat, peningkatan layanan kesehatan, pemberian subsidi bagi masyarakat miskin, dan kegiatan afirmasi lainnya.

Program-program demikian pada dasarnya merupakan bentuk pengejawantahan dari amanah UUD 1945 dan tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun demikian, belum semua masyarakat merasakan dampaknya, terutama masyarakat yang memiliki sumber daya alam yang kurang produktif. Di pihak lain, kendala yang dihadapi oleh penduduk miskin adalah keterbatasan sawah ladang yang dimilikinya seperti lahan kering (*tadah hujan*), musim tidak menentu sehingga memungkinkan

baginya untuk beralih ke mata pencaharian lainnya yang lebih menguntungkan (Triyono & Ramli, M., 2017).

Kebanyakan desa-desa yang memiliki tipologi sumber daya alam sebagaimana tersebut di atas, masyarakatnya memiliki kecenderungan untuk bermigrasi. Menurut data di BPS Kabupaten Tulungagung (2017), penduduk miskin masih cukup tinggi yakni di kisaran 10%, tetapi berkembangnya budaya migrasi dikalangan masyarakat bahkan terbesar di Jawa Timur telah berpengaruh terhadap *trend* penurunan penduduk miskin, misalnya pendudukan miskin pada tahun 2010 berjumlah 105.400 (10,64%), tahun 2011 berjumlah 98.747 (9,90%), tahun 2012 berjumlah 94.300 (9,37%), dan pada tahun 2013 berjumlah 91.300 (9,03%).

Dalam kondisi demikian, untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya setiap anggota keluarga akan mengerahkan semua potensinya untuk mencari alternatif pekerjaan. Cara pandang masyarakat untuk menyelesaikan problem semacam ini biasanya dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat dan lingkungan pergaulannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2013); Romdiati (2016); dan Novianti (2016) menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, kondisi sumber daya alam, dan pergaulan menjadi pendorong berkembangnya budaya migrasi. Budaya migrasi sebagai alternatif pekerjaan yang dianggap mudah menjadi cara yang banyak dipilih oleh masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya migrasi. Sampai tahun 2016 jumlah migran asal Tulungagung berjumlah 41.425 orang. Pada awal sampai pertengahan tahun 2014 misalnya sekitar 3000 orang asal Tulungagung diberangkatkan untuk bermigrasi. Ada perubahan *trend* tujuan migran dari Malaysia dan Brunei ke daratan China seperti Taiwan, Hongkong, dan Korea, serta ke Timur Tengah dan Afrika (Romdiati, H., 2016).

Budaya migran yang berkembang di kalangan masyarakat, utamanya di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki memang di satu sisi berdampak

pada meningkatnya pendapatan, semakin baiknya rumah tinggal, kendaraan bermotor, dan meningkatkan investasi (Yuniarto, 2015). Disisi lainnya, budaya demikian berdampak negatif bagi keluarga migran yang ditinggal, diantaranya adalah terkait dengan kelangsungan pendidikan anak, kekurangan kasih sayang orang tua yang mengakibatkan kenakalan remaja, diantaranya; kebut-kebutan di jalan, merokok, minuman keras dan pelacuran/perzinaan (Yuniastut, 2016).

Pergaulan anak semakin bebas karena tidak adanya kontrol dari orang dewasa, waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman sebayanya, di warung kopi dan tempat-tempat lain yang tidak baik bagi tumbuh-kembangnya. Kecendrungan mengabaikan tugas-tugas sekolah, dan sikap meremehkan urgensi sekolah karena orientasinya yang penting lulus dan bisa daftar menjadi migran. Budaya pragmatis di kalangan remaja meningkat karena telah mendapatkan contoh/model dari orang-orang dekatnya tentang keberhasilan menjadi migran.

Penelitian ini bertujuan; *Pertama*, untuk mengorganisasikan pola-pola asuh anak-anak yang ditinggal migran oleh orang tuanya di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung; *Kedua*, menganalisis persepsi anak-anak tentang sekolah di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dampak bagi anak-anak yang ditinggal migran oleh orang tua. Dampak dalam penelitian ini dikonotasikan sebagai semua hal yang bersifat negatif, baik pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku anak-anak. Pengetahuan yang komprehensif demikian diarahkan untuk menopang kajian mendalam lainnya sebagai dasar pembuatan kebijakan dan antisipasi terhadap model pendidikan bagi anak-anak yang ditinggal orang tuanya migran.

## B. POLA ASUH ANAK KELUARGA MIGRAN

Ekonomi menjadi alasan penting seseorang memutuskan untuk menjadi migran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniastuti (2016) menunjukkan bahwa mayoritas latar belakang sosial ekonomi keluarga buruh migran adalah bermatapencaharian buruh nelayan, buruh tani dengan pendapatan yang rendah.

Kebanyakan kawasan pertanian asal migran adalah pertanian *tadah hujan* dengan jenis tanah yang tandus. Kondisi demikian memperparah minimnya pendapatannya, dalam kondisi demikian maka biasanya mereka cenderung beralih ke jenis pekerjaan lain yang memungkinkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Beberapa daerah asal migran di kantong-kantong migran di Tulungagung memiliki kesamaan, diantaranya adalah daerah pegunungan, tanah tandus, tadah hujan, dan sumber daya alam yang kurang produktif. Menurut Hastuti (2002) bahwa pada kawasan yang berbasis ekonomi pertanian, kemiskinan antara lain terjadi karena kualitas lahan yang kurang produktif, seperti lingkungan alam yang tandus. Dengan kondisi seperti ini, bagi mereka yang masih muda selalu mencari alternatif pekerjaan diluar kebiasaan masyarakat setempat untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Sumber pendapatan keluarga komunitas masyarakat desa biasanya mengandalkan tenaga laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Tetapi jika pendapatan keluarga terbatas, maka untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya, biasanya anggota keluarga lainnya, baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda dimanfaatkan untuk mencari penghasilan bagi keluarga, setidak-tidaknya untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang demikian, tidak ada pilihan lain bagi perempuan untuk turut ambil bagian sebagai pencari nafkah. Bahkan seringkali perempuan menjamah pekerjaan dan kegiatan yang dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum pria (Sulaiman, 2007). Pada

masyarakat kantong-kantong migran seperti Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Ponorogo, dan Kediri, perempuan tidak hanya mencari nafkah di dalam lingkungan keluarga, namun banyak yang meninggalkan keluarga ke tempat jauh di dalam negeri ataupun luar negeri. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi yang demikian berpengaruh terhadap peran dan pola asuh anak dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh anak-anak pada keluarga migran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, keutuhan orang tua (keluarga), model pendidikan anak dalam keluarga. Hasil data di lapangan menguatkan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa semakin baik fasilitas belajar di rumah dan semakin tinggi keadaan ekonomi keluarga berpengaruh secara positif terhadap pola asuh dan belajar anak. Sehingga, semakin tinggi keluarga menginvestasikan sumberdaya keluarga bagi pendidikan anak, maka akan semakin tinggi pola asuh dan belajar yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Pola asuh belajar yang baik ini diindikasikan oleh keterlibatan orangtua dalam pendampingan dan pengawasan belajar anaknya (Puspitawati, 2010).

Terdapat perbedaan hasil pendidikan yang signifikan antara keluarga yang baik polanya dengan keluarga yang tidak baik dalam polanya di dalam keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang baik, penyediaan fasilitas dan budaya belajar yang di rumah akan berdampak terhadap hasil belajar anak, baik pada tataran kognitif, afektif, dan psikotorik anak.

Pola asuh yang baik diindikasikan antara lain; kedekatan emosional antara orang tua dengan anak-anak, mendampingi dalam pembelajaran anak, penyediaan sumber belajar di dalam keluarga, kepedulian yang cukup orang tua terhadap semua kebutuhan belajar dan bermain anak. Ada perbedaan pola hubungan ibu dan bapak dengan anak-anak mereka, bagi sebagian

besar keluarga kedekatan anak lebih banyak dan berkualitas dengan ibunya. Kebanyakan anak-anak merasa nyaman dan lebih *enjoy* belajar didampingi oleh ibunya ketimbang bapaknya.

Gambaran kondisi demikian terutama ditunjukkan oleh keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas dan dengan kondisi ibu yang tidak sibuk bekerja di luar. Sementara, bagi keluarga yang kondisi ekonomi menengah ke bawah dengan ibu yang bekerja di luar rumah kebanyakan pendalaman materi pembelajaran lebih banyak diserahkan kepada lembaga bimbingan belajar/les di tempat yang terdekat. Penyediaan sumber belajar bagi anak-anak difokuskan pada penyediaan buku-buku untuk menunjang belajar di sekolah, misalnya majalah, komik, dan LKS. Kebutuhan media bermain bagi anak yang memiliki pola asuh yang baik juga ditunjukkan dengan ketersediaan alat-alat bermain di rumah seperti media permainan online, elektrik, dan tradisional. Mayoritas gambaran demikian ditunjukkan pada keluarga yang bapaknya bekerja sebagai migran, dan sebaliknya jika ibunya yang migran maka kepedulian terhadap kebutuhan belajar anak-anak dan bermain anak-anak menjadi lebih terabaikan.

Perhatian yang baik dari orang tua terhadap kebutuhan belajar anak-anak, baik kebutuhan sumber dan media belajar maupun kebutuhan lainnya yang menunjang kestabilan emosional anak (*psikbis*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Hubungan yang dekat antara anak-anak dengan ibu meskipun bapaknya bekerja di luar negeri (migran) tidak mengurangi integritas kepribadian, dan motivasi belajar anak-anak. Hal demikian menunjukkan bahwa pentingnya kelekatan hubungan (*attachment*) antara anak dengan orang tua, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti & Putri (2012); Dewi & Valentina (2013); Gibson Beverly, G., & Schwartz, J. P. (2008).

Kelekatan ibu (orang tua) dengan anak-anak ditunjukkan saat anak-anak pergi dan datang dari sekolah, misalnya mengucapkan salam dan *cipika-cipiki*

dengan ibunya. Begitu juga saat anak-anak sampai di sekolah, disambut oleh guru piket di pintu masuk sekolah, mereka menyambut dengan senyuman dan salam untuk selanjutnya melakukan kegiatan *zero-mind*. Kedua model kelekatan di rumah dan di sekolah berdampak pada baiknya kepribadian anak-anak, hal demikian ditunjukkan oleh kepribadian anak-anak yang sekolah di tempat lain, yang tidak ada budaya *zero-mind* di sekolah.

Pola asuh kurang baik kebanyakan dilatarbelakangi oleh kondisi orang tua yang ibunya sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Pengasuhan diserahkan sepenuhnya kepada bapaknya, yang sementara bapaknya juga bekerja sebagai petani dan nelayan (Elia, 2000). Kesulitan yang dialami oleh keluarga demikian diantaranya adalah terkait dengan menyiapkan makan anak-anaknya, mendampingi dan antar jemput anak sekolah, menyediakan alat dan sumber belajar, serta hubungan kelekatan antara anak dan orang tua. Perhatian bapak terhadap kebutuhan anak-anaknya berbeda dengan yang ditunjukkan oleh ibunya, tipe bapak kebanyakan kurang memiliki sikap *care*, lebih mementingkan diri sendiri, dan berorientasi pada kerja.

Sikap demikian berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak, baik yang berkaitan dengan cara belajar, hubungan dengan anggota keluarga, membangun pertemanan dengan lingkungan sebayanya. Anak-anak menjadi lebih banyak berkumpul dengan teman-teman sebayanya di luar rumah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah dengan berkumpul dan kegiatan di luar rumah. Kegiatan di luar rumah yang lepas kontrol dari orang tua akan berdampak terhadap kepribadian anak. Anak-anak lebih asyik dan bahkan telah membentuk solidaritas pertemanan yang kuat, sehingga mereka lebih *enjoy* di luar ketimbang di rumah, mereka lebih suka curhat dengan teman-temannya ketimbang dengan bapaknya, mereka lebih merasa nyaman dan aman di luar rumah.

Kegiatan anak-anak di luar rumah, menurut pengakuan subyek cukup variatif, ada yang positif dan negatif. Perbedaan demikian mudah dikenali dengan melihat di mana sebagian besar waktu mereka dihabiskan. Menurut pengakuan subyek penelitian bahwa waktu dan tempat yang digunakan di luar rumah cukup variatif, di antaranya adalah tempat ibadah (masjid, mushola, madrasah/TPQ), tempat bimbingan belajar (bimbel), les privat, tempat bermain desa, warung internet (warnet), warung kopi, jalan raya, tempat rekreasi, tempat *cangkruk*, dan perempatan jalan desa.

Waktu berkumpul biasanya di luar jam sekolah yaitu sore dan malam, bahkan kalau malam Minggu begadang sampai dini hari. Hanya sedikit yang memanfaatkan dan berkumpul dengan teman-teman yang baik dan di tempat yang positif, kebanyakan mereka berkumpul untuk kegiatan yang kurang positif. Bagi mereka, kegiatan di luar rumah merupakan hal yang terbaik karena tidak banyak hal yang bisa dilakukan di rumah. Orang tua (bapak) tidak begitu peduli dengan kegiatan apa saja yang dilakukan di luar, yang penting setiap hari (malam) kembali pulang. Masing-masing, orang tua dan anak, memiliki kesibukan dan kegiatan sendiri-sendiri, ditambah dengan model komunikasi yang kurang baik diantara kedua belah pihak.

Selain itu, pola asuh anak migran sepenuhnya dilakukan oleh kakek/nenek, bibi, dan atau pamanya. Pola asuh demikian disebabkan kedua orang tua anak-anak menjadi migran. Kebanyakan perempuan migran bekerja di sektor domestik karenanya gajinya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki migran yang bekerja di sektor manufaktur (Purwatiningsih, 2016). Bagi anak-anak yang kedua orang tuanya migran maka pengasuhannya diserahkan kepada keluarga luas, seperti kakek atau nenek dan paman atau bibinya. Kehadiran keluarga luas dalam kehidupan keseharian anak dapat berpengaruh terhadap kondisi psikhis, persepsi diri, konsep diri, dan aktualisasi perilakunya. Perubahan struktur keluarga, baik karena perceraian orang tua, penambahan anggota keluarga lebih luas, maupun pengurangan

karena kematian salah satu orang tua, dan/atau karena migrasi berpengaruh terhadap anak (Berns, Roberta M., 2004: 85).

Perubahan longgarnya kontrol terhadap anak, budaya dalam keluarga, dan hubungan antar anggota individu dalam keluarga selalu diikuti oleh perubahan kebiasaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Keluarga luas juga memiliki kebiasaan dan model pengasuhan yang mungkin berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak, juga dapat mungkin keterbatasan waktu dan rasa tanggung jawab terhadap perilaku anak, maka keluarga luas hanya seadanya dalam mengawasi dan mendidikan anak-anak, yang penting anak-anak terlihat baik-baik saja, tidak mempedulikan akibat dari perilakunya saat ini yang tampak baik-baik saja.

Anak-anak yang dalam pengasuhan keluarga luas mendapatkan kontrol yang lebih longgar, baik yang berkaitan dengan sekolah, kegiatan keagamaan, hubungan sosial dengan sebaya, maupun pembangunan wawasan dan pelaksanaan etika dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Di satu sisi, kontrol dari orang dewasa terhadap anak yang lebih longgar berdampak pada kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah-masalah kecil, tetapi juga dapat berakibat buruk terhadap dinamika perjalanan kehidupannya. Pendekatan sistem menyebutkan bahwa keluarga merupakan suatu sistem dengan unit-unit yang saling berinteraksi (Goldenberg & Goldenberg, 1985: 55).

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil, yang didalamnya terdapat beberapa anggota inti dan plasma. Sistem sosial yang baik disertai dengan aturan-aturan, norma, dan susila, baik tertulis maupun tidak tertulis. Di dalamnya juga terdapat pembatas, yang mengatur kegiatan mana yang boleh dan tidak boleh, siapa dan kapan dilakukan. Tentu, jika unsur inti keluarga (orang tua) tidak ada maka kelangsungan keluarga diserahkan kepada keluarga luas yang memiliki pemahaman dan tata aturan pengasuhan

berbeda dengan yang diimplementasikan oleh orang tuanya, saat sebelum migran dilakukan.

Cukup variatif respon anak yang ditinggal kedua orang tuanya migran, kebanyakan mereka menyatakan sedih (67,4%), tetapi kesedihannya terobati dengan menyatakan lebih memungkinkan mendapatkan mainan ketika orang tuanya migran (54,7%). Sebagian kecil lainnya menyatakan senang (34,6%) ditinggal orang tuanya migran. Alasan senang kebanyakan disebabkan kesejahteraannya meningkat (53,4%), mendapatkan uang saku sekolah (33,6%), dan sebagian kecil (13%) lainnya menyatakan merasa bebas tanpa kontrol orang tua (Purwatiningsih, 2016).

Tingkat variasi respon anak-anak dipengaruhi oleh pandangan umum masyarakat tentang migrasi, kelekatan hubungan antara anak dengan orang tua, pemahaman anak-anak terhadap tujuan orang bermigrasi, dan pemahaman konsep kerja, serta budaya masyarakat setempat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga migran sering mengkonsepsikan kerjanya di masa yang akan datang adalah menjadi buruh migran. Bekerja di luar negeri memiliki makna yang baik, mudah mendapatkan keuntungan, dan sebagai jalan cepat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Terutama bagi keluarga yang termasuk sukses dalam bermigrasi, makna sukses dalam konsepsi umum di masyarakat adalah banyaknya uang yang dikirim untuk kebutuhan keluarga dan kemampuan menginvestasikannya untuk kepentingan masa depan yang lebih baik.

### **C. PERSEPSI SEKOLAH**

Setiap individu melakukan aktifitas didasarkan pada dua hal yang saling terkait, yaitu motive diri dan stimulan dari dunia eksternalnya. Individu aktif selalu memiliki harapan, tujuan, obsesi, keinginan yang akan diwujudkan. Motif-motif dibangun oleh otak manusia yang ada di pikiran

bawah sadar dan pikiran sadarnya. Motif-motif ini semakin menguat, jika ia bertemu dengan stimulant dunia eksternal yang relevan atau menjadi faktor determinan yang memungkinkannya dapat merealisasi motif-motif yang dimaksud. Stimulant yang ada di dunia eksternal individu diterima oleh panca inderanya dan keseluruhan sistem reseptor lainnya untuk diinput kedalam otak dan kemudian dikelola, diatur, dan dikendalikan untuk kepentingan jangka pendek, jangka menengah dan/atau jangka panjang.

Pandangan, sikap, dan perilaku yang dilakukan maupun yang berpotensi teraktualisasikan di masa mendatang anak-anak buruh migran dapat dianalisis dari persepsinya. Persepsi mengkaji tentang bagaimana seseorang memandang atau mengartikan suatu obyek. Persepsi terbangun atas penerimaan individu terhadap obyek melalui inderanya, persepsi dapat mempengaruhi pandangan, sikap bahkan perilaku individu terhadap obyek bersangkutan. Pandangan anak-anak buruh migran terhadap sekolah dan kemungkinan pekerjaan yang akan dilakukan di masa mendatang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini. Peneliti ingin mendalami bagaimana persepsinya tentang sekolah, apakah sekolah menjamin masa depan, pemanfaatan waktu luang, orientasi masa depan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsinya. Pengetahuan, pemahaman, dan persepsi anak-anak tentang sekolah bagi anak buruh migran diharapkan dapat menjadi pondasi bagi penanganan masalah anak buruh migran.

Terdapat perbedaan persepsi antara anak yang ibunya migran, bapak migran, dan bapak-ibu migran tentang urgensi sekolah baginya. Persepsi tentang ini peneliti bagi menjadi tiga, yaitu; dipersepsi sebagai yang penting, tidak penting, dan tidak berpendapat (*don't argue*). Bagi mereka yang bapaknya migran kebanyakan mempersepsi bahwa sekolah itu penting (44,7%) sebagai investasi di masa mendatang. Menurut mereka, ibunya selalu berpesan bahwa supaya sekolah yang rajin dan tekun agar memiliki pekerjaan yang lebih baik daripada orang tuanya, pesan ini tertanam dalam alam bawah sadarnya

bahwa sekolah itu penting. Sedangkan sebagian kecil lainnya mempersepsi sekolah tidak penting (33,9%), bagaimanapun lingkungan keluarga dan masyarakat setempat juga berpengaruh terhadap pandangan anak, sehingga masih ada yang memiliki pandangan sekolah tidak penting. Hanya sedikit (21,4%) yang tidak berpendapat. Anak-anak yang ditinggal ibunya buruh migran memiliki persepsi bahwa sekolah penting jumlahnya lebih sedikit yaitu 39,4%, kebanyakan (52,1%) mempersepsi sekolah tidak penting, sedangkan paling sedikit (8,5%) tidak mempersepsi apapun. Sementara, bagi anak-anak yang kedua orang tuanya (bapak-ibu) menjadi buruh migran mempersepsi sekolah penting cukup sedikit yaitu 29,8%, dan kebanyakan lainnya memandang sekolah sebagai hal yang tidak penting, dan sedikit (10,9%) yang tidak memiliki persepsi apapun tentang sekolah.

Kelekatan anak dengan ibu terbentuk melalui cara komunikasi, sikap kasih sayang, sikap hangat, dan pola perilaku diantara kedua belah pihak. Ibu memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan anak. Naluri keibuan yang baik adalah memberikan kasih sayang, mendidik dengan baik, memperlakukan anak dengan mendasarkan pada ketulusan jiwa dan hati. Orang tua perlu memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan *tarbiyah* sehingga anak-anak merasa nyaman, tentram, terlindungi, teroptimalkan potensi-potensinya (bakat, minat, dan hobi). Hasil penelitian di atas menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan bahwa kelekatan ibu dengan anak berbeda dengan bapak dengan anak-anaknya. Anak yang ditinggal bapaknya migran masih memiliki persepsi yang baik tentang sekolah dibandingkan dengan anak yang ditinggal ibunya migran. Perhatian detail ibu lebih maksimal jika dibandingkan perhatian bapaknya, misalnya dari segi *ketelatenan* menyiapkan makanan, seragam sekolah, kebutuhan alat-alat belajar, mendampingi atau mengantar jemput les/mengerjakan PR, memberikan kasih sayang. Ibu biasanya lebih total

dalam melakukan *tarbiyah* bagi anak-anaknya ketimbang bapaknya, karena bagaimanapun juga sifat naluriyah keduanya sudah berbeda.

Perbedaan pandangan tentang apakah sekolah menjamin masa depannya atau tidak, berdasarkan hasil data yang terkumpul, terdapat perbedaan persepsi antara anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki persepsi yang rendah, mereka berpandangan bahwa sekolah tidak menjamin masa depan (34,2%), sementara anak perempuan memiliki pandangan bahwa sekolah menjamin masa depan (33,1%). Perbedaan pandangan demikian dipengaruhi oleh situasi kondisi lingkungan masyarakat sekitar, pandangannya tentang sekolah menjamin masa depan disebabkan oleh kebiasaan masyarakat setempat lebih memilih menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang sekolah sampai menengah atas ketimbang anak laki-laki.

Sesuai dengan hasil *focus group discussion* (FGD) yang peneliti lakukan bahwa pemilihan anak perempuan sekolah lebih tinggi disbanding anak laki-laki karena untuk menjadi buruh migran minimal diperlukan sekolah menengah atas (SLTA), selain itu untuk anak perempuan biasanya tidak harus membayar dulu untuk menjadi buruh migran. Inilah yang menyebabkan para orang tua dan anak-anak memiliki pandangan pragmatis bahwa sekolah dalam rangka untuk bekerja sebagai buruh migran. Pilihan menjadi buruh migran dengan potongan gaji, karena biaya pemberangkatan ditanggung pengerah jasa tenaga kerja Indonesia (PJTKI) merupakan cara yang mudah bagi para calon pencari kerja, terutama dari kalangan kurang mampu. Mereka memiliki pandangan yang praktis bahwa sekolah mencapai tingkat minimum yang dipersyaratkan PJTKI dan bekerja tanpa biaya di awal merupakan pilihan yang tepat dan mudah bagi siapapun.

Pendidikan, bagi anak maupun orang tua masih dipandang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan hidup di masa yang akan datang. Menjadi buruh migran sebetulnya jalan keluar dari kondisi ekonomi keluarga dan

sumber daya lingkungan sekitar masyarakat yang tidak memungkinkan untuk bertahan hidup dengan pendapatan yang tidak menentu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Purwatiningsih (2016) bahwa hasil dari migran dipergunakan untuk investasi pendidikan anak-anaknya. Mereka masih mempercayai sebagaimana yang terjadi pada sebagian tetangganya yang mengenyam pendidikan lebih tinggi kehidupan lebih sejahtera dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Selain menjawab sangat setuju, ada juga yang menjawab setuju bahwa pendidikan menjamin masa depan, anak laki-laki (12, 4%) lebih rendah daripada anak perempuan (15,3%) yang menjawab demikian.

Dampak lainnya bagi anak yang orang tuanya menjadi buruh migran, baik ibunya, bapaknya maupun kedua ibu-bapaknya adalah pemanfaatan waktu luang, pada umumnya digunakan untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya dan bermain di warung kopi. Sebanyak 46,7% yang ibunya migran pada saat waktu luangnya dimanfaatkan bersama dengan teman-teman sebayanya. Sementara jika bapaknya yang migran hanya 23,7% yang berkumpul dengan teman sebayanya. Menurut pengakuannya bahwa kontrol ibu cukup ketat sehingga meski bapaknya migran masih bisa terkendali dengan baik. Selebihnya jika kedua orang tuanya yang migran, karena mereka tinggal bersama keluarga luas dan kontrol tidak ketat maka waktu luang dipergunakan berkumpul dengan teman sebayanya sebanyak 32,8%. Hal yang menarik adalah hanya 15,6% yang bermain di warung kopi (warkop) saat ibunya menjadi migran, sementara saat bapaknya menjadi migran yang bermain di warkop meningkat menjadi 48,3%. Kelekatan ibu dengan anak sebagaimana ditemukan sebelumnya berkontribusi terhadap menurunnya anak-anak berkumpul dengan teman sebayanya. Sementara, dalam kasus ini ditemukan saat ibunya yang menjadi migran hanya 15,6% saja yang bermain-main di warkop. Akhirnya, jika kedua orang tuanya yang menjadi migran 43,2% waktu luang anak-anak dimanfaatkan bermain dengan

teman-temannya di warkop. Berkumpulnya anak-anak bersama teman sebayanya di mana saja dalam kurun waktu yang cukup lama dan rutin akan membentuk sikap solidaritas yang kuat diantara mereka, yang dikhawatirkan mengalahkan solidaritasnya di rumah. Anak-anak lebih mempercayai teman sebaya ketimbang keluarganya untuk membiicarakan hal-hal penting dalam hidupnya.

Mayoritas, mereka yang ibunya migran, bapaknya migran, dan bapak ibunya migran bercita-cita atau berorientasi menjadi migran pula. Bagi mereka yang ibunya migran, 41,7% diantaranya bercita-cita menjadi migran, sementara yang hanya bapaknya migran 47,4% bercita-cita menjadi migran, dan yang bapak-ibunya migran 51,2% bercita-cita menjadi migran pula. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap orientasi masa depan anak-anak, ini menunjukkan bahwa periode anak lebih kuat proses imitasi terhadap situasi kesehariannya. Meskipun mereka kebanyakan berpendapat sekolah penting untuk menjamin masa depannya tetapi kecenderungannya berfikir pragmatis, yakni sekolah sesuai dengan standar kebutuhan persyaratan menjadi migran. Tidak banyak yang bercita-cita meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, hal demikian sesuai dengan pemanfaatan waktu luang yang dipergunakannya lebih banyak berkumpul dan bermain di warung-warung kopi dengan teman sebayanya. Intensitas pertemuan dan komunikasi dengan teman sebaya di spot-spot tertentu (warkop, jalanan, perempatan jalan) ketimbang dengan orang tua dan/atau keluarga luasnya dapat berpengaruh terhadap orientasi/cita-cita anak-anak.

Kontrol orang tua atau keluarga luas terhadap aktifitas keseharian anak migran yang kurang ketat berdampak terhadap pembentukan orientasi/cita-cita dan kohesifitas anak-anak dalam kelompok sebayanya. Kondisi demikian muaranya berpengaruh terhadap kedekatan dengan teman-temannya yang belum tentu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Pemanfaatan waktu luang dan intensitas pertemuan anak-anak migran dengan teman sebayanya

ditambah dengan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap orientasi pasca sekolah.

Rata-rata anak migran memiliki orientasi melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi hanya 17,5% dari mereka yang ibunya menjadi migran, sedangkan bagi yang ayahnya migran 12,3%, di antaranya ingin melanjutkan sekolah, dan bagi yang ibu-ayahnya bahkan hanya 11,7% yang masih ingin melanjutkan sekolah. Selain berorientasi migran, mereka juga berorientasi bekerja di daerahnya sendiri, yakni bagi mereka yang ibunya migran 21,7%, ayahnya migran 13,8%, dan ibu-ayahnya migran 9,7%. Selebihnya adalah berorientasi merantau ke daerah lain, yaitu; bagi yang ibunya migran 19,1% diantaranya ingin merantau juga, dan yang ayahnya migran 26,5%, sedangkan apabila ibu-ayahnya yang migran 27,4% diantaranya ingin melanjutkan sekolah lagi.

Faktor pembentuk pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku anak-anak dari keluarga migran sebagaimana hasil penelitian ini kebanyakan dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Bagi anak-anak yang ibunya migran menyatakan bahwa 43,5% dipengaruhi oleh faktor teman sebaya. Sedangkan apabila ayahnya migran 41,4% menjawab dipengaruhi teman sebaya, sedangkan apabila bapak-ibunya yang migran 50,9% menyatakan dipengaruhi oleh teman sebaya. Lingkungan sosial masyarakat memberi sumbangan pengaruh terhadap pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya rata-rata diatas 19,1%. Mereka yang ibunya migran 25,3% menyampaikan mendapat pengaruh dari lingkungan sosial masyarakat, hal demikian terutama kaitannya dengan orientasi/cita-cita bekerja. Sementara, yang ayahnya migran, 21,7% menjawab mendapat pengaruh dari faktor lingkungan sosial masyarakat. Sedangkan mereka yang bapak-ibunya migran berkurang menjadi 19,1% yang menyatakan mendapat pengaruh dari lingkungan sosial masyarakatnya. Kontribusi orang tua terhadap pembentukan perilaku anak-anak sangat kecil, ini terlihat dari data; jika ibunya migran, hanya 12% faktor orang tua

berpengaruh terhadap perilaku anak, dan jika hanya bapaknya yang migran, makin menurun menjadi 9,8% faktor orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak, dan bahkan membahayakan lagi jika kedua orang tua (bapak-ibu) yang migran maka pengaruhnya terhadap perilaku anak-anak hanya 5,3%. Data ini menunjukkan bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial masyarakat telah menjadi model bagi pembentukan perilaku anak-anak buruh migran. Faktor intensitas dan budaya kohesifitas di kalangan mereka, akibat dari tidak ditemukannya model yang sesuai harapannya di rumah maka mereka mencari model dan tempat curhat yang cocok di luar rumah.

Anak-anak selalu aktif mencari model untuk diri saat ini dan di masa yang akan datang. Intensitas dan kualitas penerimaan semua hal melalui panca indranya akan dimasukkan dan diproses dalam alam sadar dan alam bawah sadarnya. Semua obyek dalam alam bawah sadar merupakan potensi (*talent*), ia dapat direalisasikan pada *moment* yang sesuai. Kesesuaian waktu, tempat, dan kondisi akan sangat memungkinkan baginya untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan misalnya, anak-anak yang tidak memiliki ikatan kuat di rumah akibat dari salah satu dan kedua orang tuanya migran, sementara dia berharap mendapatkan teman atau orang yang dapat diajak curhat tentang berbagai masalahnya. Ketika mendapatkan orang dan tempat di luar rumah maka dengan mudah ia akan memanfaatkannya untuk curhat.

Kegiatan demikian semakin lama akan berubah menjadi pertemanan dekat dan kohesifitas antara keduanya atau komunitasnya. Ia merasa lebih nyaman dan aman ketimbang ia di rumah, baginya rumah menjadi *momok*, menakutkan, tidak aman, dan tidak nyaman. Kondisi demikian lama-lama menjadi sesuatu yang biasa dan dipahami sebagai hal yang *lumrah*, oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah hanya menjadi simbol keberadaannya tetapi eksistensi untuk menanamkan nilai-nilai dan norma sehingga membentuk perilaku ada di lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

#### D. PENUTUP

Hasil penelitian menemukan; *Pertama*, pola asuh anak-anak yang ditinggal orang tuanya migran dapat di polakan menjadi tiga, yaitu pengasuhan diserahkan kepada ibunya jika bapaknya migran, pengasuhan dilakukan bapaknya jika ibunya migran, dan pengasuhan dilakukan oleh kakek atau nenek atau keluarga luas lainnya jika kedua orang tuanya menjadi migran; *Kedua*, persepsi anak-anak yang ditinggal migran oleh orang tuanya cukup beragam. Bagi mereka sekolah penting jika bapak migran, dan sebaliknya jika ibunya migran sekolah baginya tidak penting. Ada perbedaan persepsi antara anak laki-laki dengan perempuan, bagi anak laki-laki sekolah tidak menjamin masa depan, sedangkan bagi anak perempuan sekolah dipersepsi sebagai hal yang penting dan menjamin masa depan. Pandangan demikian sesuai dengan penggunaan waktu luangnya, kebanyakan waktu luang (selain sekolah) mereka habiskan dengan teman-teman sebayanya dan bermain-main di warung kopi. Kondisi rumah, lingkungan sosial masyarakat, dan teman sebaya berpengaruh terhadap orientasinya menjadi buruh migran pula. Menurut mereka faktor pembentuk persepsi, sikap dan perilakunya adalah teman sebaya dan lingkungan sosial masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Roberta M. 2004. *Child, family, school, community socialization and support*. 9<sup>ed</sup>. New Zealand: Thomson learning.
- Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Chusna, A., Triyono, T., & Ramli, M. 2017. "Profil Moralitas Anak Buruh Migran Indonesia". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (3), 371-376.

- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. 2013. "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMK N 1 Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Elia, H. 2000. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. *Veritas*, 1(1), 105-113.
- Garbarino, J. & Abramowitz, R.H. The Family as a Social System. In Garbarino, J. 1992. *Children and Families in the Social Environment*. 2<sup>nd</sup>. New York: Aldine de Gruyter.
- Gibson Beverly, G., & Schwartz, J. P. 2008. Attachment, entitlement, and the impostor phenomenon in female graduate students. *Journal of College Counseling*, 11(2), 119-132.
- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: An Overview*. New York: Sage
- Hastuti. 2002. *Kedudukan Wanita dalam Program Pembangunan Pedesaan Jilid II*.
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. 2012. Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 101-109.
- Munandar, M. A. 2013. "Karakteristik, Faktor Pendorong dan Dampak Perempuan Menjadi TKW Luar Negeri di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak". In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 40, No. 2). 154-166
- Novianti, K. (2016). Analisis Trend dan Dampak Pengiriman TKI: Kasus Dua Desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 15-39.
- Purwatiningsih, S. (2016). Respons Anak-Anak Migran terhadap Migrasi Internasional Di Perdesaan Ponorogo. *Populasi*, 24(1), 57-71.

- Puspitawati, H. (2010). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 46-55.
- Romdiati, H. (2016). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(2), 27-53.
- Soelaiman. 2007. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarto, P. R. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Populasi*, 23 (1). 71-87
- Yuniastuti, Y. (2016). Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1). 65-70.